

KLASIFIKASI WARNA DALAM BAHASA MADURA DIALEK SUMENEP: ANALISIS BERLIN DAN KAY

THE CLASSIFICATION OF COLOR IN SUMENEP MADURESE DIALECT: AN ANALYSIS OF BERLIN AND KAY

Nurul Fadhilah^{1*}, Hodairiyah², Ema Wilianti Dewi³

¹Universitas Bahaudin Mudhary Madura

²STKIP PGRI Sumenep

³IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*Corresponding Author: nurulfadhilah@unibamadura.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 15/5/2021; Direvisi: 23/9/2021; Diterima: 23/11/2021

Abstract

The goal of this research is classifying the basic and non-basic colors of Sumenep Madurese dialect. This research is descriptive qualitative in which the data were analyzed using the universal color theory of Berlin and Kay (1969) and also an ethnolinguistic approach. As a result, the Sumenep Madurese dialect has six basic color names, namely potè 'white', celleng 'black', mèra 'red', bhiru 'green', konèng 'yellow', and cokklat 'brown', and also three color names classified in non-basic colors, namely bhiru 'biru', bungo 'purple', and bu-abu 'gray'. The color vocabularies in Sumenep Madurese dialect are in the form of lingual unit of word, such as the naming of basic colors because they are monolexemic, and lingual unit of phrase, such as derived colors from the basic or non-basic colors. The implicational hierarchy of basic colors in the Sumenep Madurese dialect is different from the implicational hierarchy of basic colors in Berlin and Kay's theory which was the result of 80 world language studies. The environment and the different habits of speech communities influence this difference. In brief, language as a cultural product affects the formation of the color lexicon.

Keywords: basic color, Berlin and Kay, color name, ethnolinguistics, Madurese

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengklasifikasikan warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis data menggunakan teori universal warna Berlin dan Kay dan pendekatan etnolinguistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Madura dialek Sumenep memiliki enam nama warna dasar, yaitu potè 'putih', celleng 'hitam', mèra 'merah', bhiru 'hijau', konèng 'kuning', dan cokklat 'cokelat', serta tiga nama warna yang tergolong dalam warna nondasar, yaitu bhiru 'biru/hijau', bungo 'ungu', dan bu-abu 'abu-abu'. Kosakata warna dalam bahasa Madura dialek Sumenep ada yang berbentuk satuan lingual kata, seperti pada penamaan warna dasar karena bersifat monoleksem dan satuan lingual frasa, seperti pada warna-warna turunan dari warna dasar ataupun nondasar. Hierarki implikasional warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep berbeda dari hierarki implikasional warna dasar universal Berlin dan Kay yang merupakan hasil dari penelitian delapan puluh bahasa dunia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan kebiasaan masyarakat tutur yang

berbeda. Dengan kata lain, bahasa sebagai produk budaya mempengaruhi pembentukan leksikon warna.

Kata kunci: warna dasar, Berlin dan Kay, nama warna, etnolinguistik, bahasa Madura

PENDAHULUAN

Warna bukan hanya sebuah simbol keindahan, melainkan juga sebuah sarana untuk menyampaikan pesan dari penggunaannya. Warna dapat merepresentasikan pandangan hidup, kepercayaan, dan kebudayaan yang dimiliki (Fadhillah, 2019:225). Menurut Nugroho (2008:1), setiap warna memberikan kesan dan identitas tertentu, walaupun hal ini bergantung pada latar belakang pengamatnya. Jadi, setiap warna akan diinterpretasikan berbeda oleh tiap individu atau sekelompok orang yang juga memiliki latar kebudayaan berbeda.

Berlin dan Kay (1969:5), mengategorikan warna sebagai warna dasar dan nondasar. Warna dasar memiliki empat kriteria, yaitu (1) monoleksem, (2) bukan hiponim, makna warna bukan termasuk ke dalam nama warna lain, (3) nama warna harus digunakan dalam objek yang luas, dan (4) nama warna harus menonjol dan dikenal luas oleh penutur. Selanjutnya, warna yang tidak memenuhi persyaratan di atas merupakan warna nondasar.

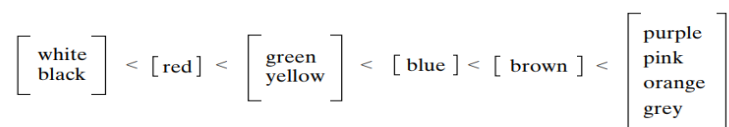
Jumlah warna dasar pada setiap bahasa berbeda-beda. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yunyu (2015) menyebutkan jika warna dasar dalam bahasa Mandarin berjumlah delapan warna, yaitu *huī* ‘abu-abu’, *bái* ‘putih’, *hēi* ‘hitam’, *zǐ* ‘ungu’, *hóng* ‘merah’, *lǜ* ‘hijau’, *lán* ‘biru’, dan *huáng* ‘kuning, sedangkan bahasa Indonesia berjumlah enam warna, yaitu biru, putih, merah, hitam, kuning, dan hijau. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmanadia (2012) menyebutkan jika bahasa Sunda Kanekes memiliki tujuh warna dasar, yaitu *coklat* ‘cokelat’, *hejo* ‘hijau’, *putih* ‘putih’, *beureum* ‘merah’, *kolenyer* ‘kuning’, *paul* ‘biru’, dan *hideung* ‘hitam’. Selanjutnya, Budiono (2016) menyebutkan jika ada enam warna dasar dalam bahasa Betawi, yaitu *biru* ‘biru’, *putih* ‘putih’, *merah* ‘merah’, *ijo* ‘hijau’, *item* ‘hitam’, dan *kuning* ‘kuning’.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa memiliki bentuk nama-nama warna dan jumlah warna dasar yang berbeda. Menurut Yunyu (2015:2), perbedaan klasifikasi warna dalam tiap bahasa berkaitan dengan cara pandang penutur bahasa terhadap dunia warna. Penelitian mengenai kosakata warna menjadi sangat menarik khususnya di Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa daerah. Selain itu, bahasa di Indonesia terbagi menjadi dua rumpun bahasa, yaitu Austronesia dan Melanesia (non-Austronesia), sehingga kekayaan kosakata warna yang dimiliki akan sangat bervariasi (Yulianti, 2016:75).

Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang menarik untuk diteliti kosakata warna dasar dan nondasarnya ialah bahasa Madura. Bahasa Madura dipakai oleh lebih dari 13 juta penutur (Purwo, 2000:8). Orang Madura sebagaimana suku bangsa Indonesia lainnya dapat ditemukan di berbagai wilayah tanah air (Rochana, 2012:46). Oleh karena itu, bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang paling banyak digunakan di Indonesia. Rifai dalam bukunya yang berjudul *Manusia Madura* (2007:56–57) menyatakan bahwa dalam bahasa Madura terdapat sepuluh warna dasar, yaitu *celleng* ‘hitam’, *bhiru* ‘hijau’, *konèng* ‘kuning’, *bâlâu* ‘biru’, *soklat* ‘coklat’, *ennyat* ‘jambon’, *potè* ‘putih’, *bungo* ‘ungu’, *mèra* ‘merah’, dan *bu-abu* ‘kelabu’. Namun, jumlah warna tersebut belum tentu dapat diterima oleh seluruh

wilayah di Madura, seperti di Kabupaten Sumenep. Hal ini karena setiap bahasa dan wilayah memiliki batasan, baik nama warna maupun jumlah warna dasar berbeda. Sebagai contoh, Leech (2003:286) memaparkan bahwa bahasa Jale (New Guinea) hanya memiliki dua warna dasar, yaitu hitam dan putih, bahasa Tiv (Nigeria) memiliki tiga warna dasar, yaitu merah, hitam, dan putih, bahasa Hanunoo (Filipina) memiliki empat warna dasar, yaitu putih, hijau, hitam, dan merah, sedangkan bahasa Tzeltal (Meksiko) memiliki lima warna dasar, yaitu kuning, putih, hijau, hitam, dan merah. Jumlah warna dasar yang berbeda dalam setiap bahasa memunculkan peluang besar untuk mengembangkan penelitian warna dalam bahasa Madura dialek Sumenep. Penelitian ini menggunakan bahasa Madura dialek Sumenep karena dialek Sumenep merupakan dialek standar dan dijadikan pedoman bagi pembakuan bahasa Madura (Rifai, 2007:56).

Secara teoretis, teori universal warna Berlin dan Kay (1969) telah diterapkan untuk meneliti kosakata warna dalam delapan puluh bahasa dunia. Penelitian tersebut menghasilkan dua konsep, yaitu: (1) setiap bahasa memiliki batasan dan aturan sendiri dalam membentuk istilah warna dan (2) bahasa akan berubah dari waktu ke waktu sehingga berdampak pada penambahan leksikon warna. Menurut Keraf (1990:184), walaupun batas warna bervariasi pada setiap bahasa, tetapi ada kesepakatan mengenai fokusnya. Fokus inilah yang menjadi hierarki implikasional warna dasar oleh Berlin dan Kay.



Gambar 1. Hierarki Implikasional Warna Dasar Berlin dan Kay (1969:3)

Hierarki implikasional tersebut mengekspresikan “a<b” yang bermakna “b” mengakibatkan “a”, yaitu “*a is present in every language in which b is present and also in some language in which b is not present*”. Dengan kata lain, jika sebuah bahasa memiliki kosakata warna *red*, dalam bahasa tersebut pun harus ada kosakata warna *black* dan *white*. Namun, kosakata warna *black* dan *white* dapat muncul dalam bahasa yang tidak memiliki kosakata warna *red*.

Penelitian ini akan mengkaji nama warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep menggunakan teori universal warna Berlin dan Kay dengan pendekatan etnolinguistik. Selanjutnya, pendekatan etnolinguistik digunakan karena etnolinguistik merupakan jenis linguistik yang objek kajiannya bersifat interpretatif (Abdullah, 2017:52). Maksud dari interpretatif ialah mampu menganalisis bahasa untuk mengetahui pemahaman budaya dari pengguna bahasa tersebut. Hal ini disebabkan oleh nama sebagai bagian dari bahasa merupakan penanda identitas yang juga memperlihatkan budaya pemilik nama itu (Sibarani, 2004:108), begitu pun dengan nama warna. Jadi, bentuk nama warna dalam sebuah bahasa dapat mendeskripsikan identitas kebudayaan tertentu karena identitas budaya suatu masyarakat akan diketahui melalui penggunaan bahasanya. Bagi masyarakat Madura khususnya di Kabupaten Sumenep, keberadaan warna merupakan suatu hal yang krusial sebab warna dapat mencerminkan pandangan hidup mereka. Jadi, penentuan warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep tidak bisa terlepas dari aspek sosiokulturanya.

Pada akhirnya, keberadaan warna menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal ini karena warna merupakan salah satu fenomena alam yang dapat diteliti dan dikembangkan lebih jauh dan lebih mendalam (Darmaprawira, 2002:18). Terlebih lagi, jika keberadaan warna dilihat dari aspek kebahasaan dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Jadi, penelitian ini diharapkan dapat membantu khalayak khususnya masyarakat Madura untuk memetakan klasifikasi warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep secara teoretis tanpa meninggalkan aspek sosiokultural masyarakatnya.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan nama warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan metode etnografi dan model analisis etnosains (etnografi baru). Metode etnografi digunakan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2007:3), sedangkan analisis etnosains menjelaskan jika manusia memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang apapun yang dilakukannya.

Data berasal dari kosakata warna dalam bahasa Madura dialek Sumenep yang diperoleh dari informan dengan cara menunjukkan 139 kartu warna dari standar nama warna pada web (Nugroho, 2008:20–23). Untuk mendapatkan kelengkapan dan kedalaman data, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data berasal dari delapan belas informan penutur bahasa Madura dialek Sumenep yang berasal dari berbagai profesi seperti: pembatik, pembuat kue, ibu rumah tangga, pengukir kayu, petani, nelayan, dan budayawan. Selanjutnya, teknik *snowball sampling* digunakan untuk menentukan informan karena penulis belum mengenal keseluruhan informan.

Penelitian ini dilakukan dengan dua metode pengumpulan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan untuk mengobservasi peristiwa di lapangan. Metode simak diaplikasikan dengan teknik sadap dan teknik simak libat cakap. Selanjutnya, metode cakap atau wawancara dilakukan dengan teknik pancing berupa daftar pertanyaan dan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka, yaitu wawancara langsung, secara lisan, dan tatap muka dengan para informan. Wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara mendalam (*in-depth interviewing*).

Data penelitian dianalisis mengarah pada pengklasifikasian satuan-satuan lingual penanda warna dan bentuk penamaan warna dalam bahasa Madura dialek Sumenep. Untuk menganalisis nama warna penulis menggunakan dimensi mikrolinguistik dengan menerapkan metode padan referensial dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) menggunakan daya pilah referensial dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan makrolinguistik pada etnolinguistik dengan metode penelitian etnografi dan model analisis etnosains untuk menemukan tema-tema budaya dalam konsep penggunaan warna bagi penutur bahasa Madura dialek Sumenep beserta faktor pembentuk nama warna tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data di lapangan menunjukkan jika penutur bahasa Madura dialek Sumenep mengenal sembilan nama warna, yaitu *potè* ‘putih’, *celleng* ‘hitam’, *mèra* ‘merah’, *bhiru* ‘hijau’, *konèng* ‘kuning’, *cokklat* ‘cokelat’, *bhiru* ‘biru’, *bungo* ‘ungu’, dan *bu-abu* ‘abu-abu’. Kesembilan

warna tersebut selanjutnya dianalisis untuk menentukan kategorinya sebagai warna dan nondasar menggunakan teori universal warna yang dikemukakan oleh Berlin dan Kay. Penentuan warna dasar dan nondasar tersebut juga melibatkan pendekatan etnolinguistik guna menjabarkan mengapa sebuah warna bisa diklasifikasikan dalam warna dasar dan warna nondasar jika dilihat dari aspek bahasa dan budaya pemakainya.

Klasifikasi Warna Dasar dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep

Potè ‘putih’

Menurut Pawitra (2009:322) dalam Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia, *potè* ‘putih’ merupakan warna dasar yang serupa dengan warna kapas. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *potè* ‘putih’ merupakan leksem tunggal (monoleksem) karena mengalami proses derivasi zero. Kedua, makna dari *potè* ‘putih’ tidak berasal dari bagian warna lain. Ketiga, warna *potè* ‘putih’ dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *potè* memiliki 25 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep, yaitu *potè molos* ‘putih mulus’, *potè pelay* ‘putih pucat’, *potè ngettak* ‘putih terang’, *potè beddeng* ‘putih kusam’, *potè bhenning* ‘putih bening’, *potè olay* ‘putih pucat’, *potè masèn* ‘putih asin’, *potè bhulus* ‘putih mulus’, *potè bu-abu* ‘putih abu-abu’, *potè ngeplak* ‘putih terang’, *potè tolang* ‘putih tulang’, *potè tolang towa* ‘putih tulang tua’, *potè tolang ngodâ* ‘putih tulang muda’, *potè tellor* ‘putih telur’, *potè susu* ‘putih susu’, *potè gheddung* ‘putih tembok’, *potè mata* ‘putih mata’, *potè salju* ‘putih salju’, *potè kapor* ‘putih kapur’, *potè bhâkoh* ‘putih tembakau’, *potè sora* ‘putih asyura’, *potè koddhu* ‘putih mengkudu’, *potè bherrâs* ‘putih beras’, *potè nonit* ‘putih mengkudu’, dan *potè kalak* ‘putih kalak’. Banyaknya leksikon warna *potè* yang digunakan oleh penutur menunjukkan jika warna *potè* dapat dikenal luas oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep.

Sebagai hasil akhir, leksikon warna *potè* dapat memenuhi empat kriteria dalam teori warna Berlin dan Kay. Untuk itu, warna *potè* merupakan warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep.

Celleng ‘hitam’

Menurut Pawitra (2009:109) dalam Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia, *celleng* merupakan warna dasar serupa dengan warna arang. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *celleng* merupakan leksem tunggal (monoleksem) karena mengalami proses derivasi zero. Kedua, makna dari *celleng* tidak berasal dari bagian warna lain. Ketiga, warna *celleng* dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *celleng* memiliki dua puluh warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep, yaitu *celleng molos* ‘hitam mulus’, *celleng manès* ‘hitam manis’, *celleng seddhâ* ‘hitam sedap’, *celleng calèmodhân* ‘hitam gelap’, *celleng bâthheng* ‘hitam gelap’, *celleng calèmot* ‘hitam gelap’, *celleng pekkat* ‘hitam pekat’, *celleng tabâr* ‘hitam tawar’, *celleng ngalèrèng*, ‘hitam berkilauan’, *celleng matteng* ‘hitam pekat’, *celleng bungo* ‘hitam ungu’, *celleng matè* ‘hitam mati’, *celleng potton* ‘hitam hangus’, *celleng areng* ‘hitam arang’, *celleng maghi* ‘hitam biji buah asam’, *celleng bhâkoh* ‘hitam tembakau’, *celleng pacèh* ‘hitam mengkudu’, *celleng songko* ‘hitam peci’, *celleng ettèr* ‘hitam aspal’, *celleng nonit* ‘hitam mengkudu’. Banyaknya

leksikon warna *celleng* yang digunakan oleh penutur menunjukkan jika warna *celleng* dapat dikenal luas oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep.

Sebagai hasil akhir, leksikon warna *celleng* dapat memenuhi empat kriteria dalam teori Berlin dan Kay. Untuk itu, warna *celleng* merupakan warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep.

Mèra ‘merah’

Menurut Pawitra (2009:423) dalam Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia, *mèra* merupakan warna dasar yang serupa dengan warna darah. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *mèra* merupakan leksem tunggal (monoleksem) karena mengalami proses derivasi zero. Kedua, makna dari *mèra* tidak berasal dari bagian warna lain. Ketiga, warna *mèra* dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *mèra* memiliki 29 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep, yaitu *mèra towa* ‘merah tua’, *mèra ngodâ* ‘merah muda’, *mèra sokkla* ‘merah murni’, *mèra ngadhârbâng* ‘merah terang’, *mèra abâng* ‘merah merah’, *mèra ennyat*, ‘merah muda’, *mèra mettal* ‘merah padam’, *mèra tabâr* ‘merah tawar’, *mèra bhâta* ‘merah bata’, *mèra dârâ* ‘merah darah’, *mèra atè* ‘merah hati’, *mèra jhambu* ‘merah jambu’, *mèra cabbi* ‘merah cabai’, *mèra cabbi massa* ‘merah cabai matang’, *mèra mawar* ‘merah mawar’, *mèra nojeh* ‘merah nojeh’, *mèra manggis* ‘merah manggis’, *mèra delimah* ‘merah delima’, *mèra saccang* ‘merah secang’, *mèra arè* ‘merah matahari’, *mèra ghentèng* ‘merah genteng’, *mèra mabâr* ‘merah mawar’, *mèra mardâh* ‘merah bara api’, *mèra kalompang* ‘merah kelumpang’, *mèra sèrè* ‘merah sirih’, *mèra pè nang* ‘merah pinang’, *mèra tellor* ‘merah telur’, dan *mèra jhâgung* ‘merah jagung’. Banyaknya leksikon warna *mèra* yang digunakan oleh penutur menunjukkan jika warna *mèra* dapat dikenal luas oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep.

Sebagai hasil akhir, leksikon warna *mèra* dapat memenuhi empat kriteria dalam teori Berlin dan Kay. Untuk itu, warna *mèra* merupakan warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep.

Bhiru ‘hijau’

Menurut Pawitra (2009:68) dalam Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia, *bhiru* adalah hijau bukan biru. Penekanan definisi tersebut disebabkan karena banyak orang yang bukan penutur bahasa Madura dialek Sumenep menganggap *bhiru* sama seperti ‘biru’ dalam bahasa Indonesia sehingga mereka juga sering berpikiran jika orang Madura buta warna karena tidak bisa membedakan antara hijau dan biru. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *bhiru* merupakan leksem tunggal (monoleksem) karena mengalami proses derivasi zero. Kedua, makna dari *bhiru* tidak berasal dari bagian warna lain. Ketiga, warna *bhiru* dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *bhiru* memiliki 18 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep, yaitu *bhiru ngodâ* ‘hijau muda’, *bhiru towa* ‘hijau tua’, *bhiru talosè* ‘hijau pekat’, *bhiru matta* ‘hijau mentah’, *bhiru dâun* ‘hijau daun’, *bhiru ompos* ‘hijau pupus’, *bhiru lomot* ‘hijau lumut’, *bhiru popos* ‘hijau pupus’, *bhiru tentara* ‘hijau tentara’, *bhiru arta* ‘hijau kacang hijau’, *bhiru dhilâ* ‘hijau pelita’, *bhiru alam* ‘hijau alam’, *bhiru patayat* ‘hijau fatayat’, *bhiru pandan* ‘hijau pandan’, *bhiru butol* ‘hijau botol’,

bhiru rantèh ‘hijau tomat’, *bhiru calatlong* ‘hijau kotoran sapi’, dan *hijau sènnam* ‘hijau pupus daun asam’. Banyaknya leksikon warna *bhiru* yang digunakan oleh penutur menunjukkan jika warna *bhiru* dapat dikenal luas oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep.

Sebagai hasil akhir, leksikon warna *bhiru* dapat memenuhi empat kriteria dalam teori Berlin dan Kay. Untuk itu, warna *bhiru* merupakan warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep.

Konèng ‘kuning’

Menurut Pawitra (2009:322) dalam Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia, *konèng* adalah warna yang mirip dengan warna kunyit atau emas murni. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *konèng* merupakan leksem tunggal (monoleksem) karena mengalami proses derivasi zero. Kedua, makna dari *konèng* tidak berasal dari bagian warna lain. Ketiga, warna *konèng* dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *konèng* memiliki empat puluh warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep, yaitu *konèng towa* ‘kuning tua’, *konèng tèra* ‘kuning terang’, *konèng ngodâ* ‘kuning muda’, *konèng mo-remmo* ‘kuning indah’, *konèng pelay* ‘kuning pucat’, *konèng pocet* ‘kuning pucat’, *konèng bucco* ‘kuning busuk’, *konèng ngettak* ‘kuning terang’, *konèng ngacornang* ‘kuning terang’, *konèng tabâr* ‘kuning tawar’, *konèng matta* ‘kuning mentah’, *konèng ngamennyor* ‘kuning berkilauan’, *konèng ngonyor* ‘kuning mulus’, *konèng emmas* ‘kuning emas’, *konèng ghâddhing* ‘kuning gading’, *konèng konye* ‘kuning kunyit’, *konèng tellor* ‘kuning telur’, *konèng kapodhâng* ‘kuning kepudang’, *konèng kananga* ‘kuning kenanga’, *konèng keddeng* ‘kuning pisang’, *konèng kalak* ‘kuning kalak’, *konèng kalak towa* ‘kuning kalak tua’, *konèng kalak ngodâ* ‘kuning kalak muda’, *konèng langsung* ‘kuning langsung’, *konèng dâun* ‘kuning daun’, *konèng kraè* ‘kuning blewah’, *konèng dhâddhâr* ‘kuning dadar’, *konèng temolabâk* ‘kuning temulawak’, *konèng nanas* ‘kuning nanas’, *konèng mantèghâh* ‘kuning mentega’, *konèng taè* ‘kuning tahi’, *konèng mondhu* ‘kuning mundu’, *konèng jhâghung* ‘kuning jagung’, *konèng dèwi* ‘kuning dewi’, *konèng jherruk* ‘kuning jeruk’, *konèng wortel* ‘kuning wortel’, *konèng nangka* ‘kuning nangka’, *konèng manjhilân* ‘kuning biji nangka’, *konèng dilla matta* ‘kuning dilla mentah’, dan *konyè’ bucco* ‘kunyit busuk’. Banyaknya leksikon warna *konèng* yang digunakan oleh penutur menunjukkan jika warna *konèng* dapat dikenal luas oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep.

Sebagai hasil akhir, leksikon warna *konèng* dapat memenuhi empat kriteria dalam teori Berlin dan Kay. Untuk itu, warna *konèng* merupakan warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep.

Cokklat atau sokklat ‘cokelat’

Menurut Pawitra (2009:660) dalam Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia, *cokklat* bisa juga disebut sebagai *sokklat* yang merupakan perihal warna. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna, pertama, *cokklat* atau *sokklat* merupakan leksem tunggal (monoleksem) karena mengalami proses derivasi zero. Kedua, makna dari *cokklat* atau *sokklat* tidak berasal dari bagian warna lain. Ketiga, warna *cokklat* atau *sokklat* dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *cokklat* atau *sokklat*

memiliki 27 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep, yaitu *cokklat towa* ‘cokelat tua’, *cokklat ngodâ* ‘cokelat muda’, *sokklat towa* ‘cokelat tua’, *sokklat ngodâ* ‘cokelat muda’, *sokklat susu* ‘cokelat susu’, *sokklat susu towa* ‘cokelat susu tua’, *sokklat susu ngodâ* ‘cokelat susu muda’, *cokklat kopi* ‘cokelat kopi’, *cokklat sapè* ‘cokelat sapi’, *sokklat kajhuh* ‘cokelat kayu’, *cokklat kajhuh* ‘cokelat kayu’, *cokklat kajhuh ngodâ* ‘cokelat kayu muda’, *cokklat kajhuh towa* ‘cokelat kayu tua’, *sokklat tana* ‘cokelat tanah’, *cokklat tana* ‘cokelat tanah’, *cokklat tana lempong* ‘cokelat tanah lempung’, *cokklat jhâteh* ‘cokelat jati’, *cokklat mahonè* ‘cokelat mahoni’, *sokklat camplong* ‘cokelat nyamplung’, *sokklat salak* ‘cokelat salak’, *sokklat bâta* ‘cokelat bata’, *sokklat accem* ‘cokelat asam’, *sokklat sabu massa* ‘cokelat sawo matang’, *sabu matta* ‘sawo mentah’, *sabu massa* ‘sawo matang’, dan *sabu bucco* ‘sawo busuk’. Banyaknya leksikon warna *cokklat* atau *sokklat* yang digunakan oleh penutur menunjukkan jika warna *cokklat* atau *sokklat* dapat dikenal luas oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep.

Sebagai hasil akhir, leksikon warna *cokklat* atau *sokklat* dapat memenuhi empat kriteria dalam teori Berlin dan Kay. Untuk itu, warna *cokklat* atau *sokklat* merupakan warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep.

Klasifikasi Warna Nondasar dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep

Warna yang termasuk dalam warna nondasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep antara lain: *bhiru* ‘biru/ hijau’, *bungo* ‘ungu’, dan *bu-abu* ‘abu-abu’. Warna-warna tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

***Bhiru* ‘biru/ hijau’**

Menurut Pawitra (2009:68) dalam Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia, *bhiru* adalah **hijau** bukan ***biru**. Selain itu, *bhiru* juga dijelaskan dapat berarti ‘biru’ jika mendapatkan atribut di belakangnya, seperti *bhiru langngè* ‘biru langit’. Dengan kata lain, untuk mendapatkan makna ‘biru’, maka leksem *bhiru* harus berdampingan dengan atribut lain agar tidak terjadi ambiguitas dengan warna hijau. Jadi, untuk kriteria pertama, yaitu leksem tunggal (monoleksem) tidak dapat dipenuhi. Selanjutnya pada kriteria kedua, makna *bhiru* dalam bahasa Madura dialek Sumenep lebih ditujukan untuk warna hijau sehingga makna *bhiru* untuk ‘biru’ dapat dikatakan merupakan bagian dari warna dasar lain yaitu hijau atau meminjam leksem warna dasar lain dalam penyebutannya.

Warna *bhiru* ‘biru’ ini dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan bahwa leksikon warna *bhiru* ‘biru’ memiliki 24 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep, yaitu *bhiru masèn* ‘biru asin’, *bhiru towa* ‘biru tua’, *bhiru ngodâ* ‘biru muda’, *bhiru dongker* ‘biru dongker’, *bhiru bungo* ‘biru ungu’, *bhiru tabâr* ‘biru tawar’, *bhiru langngè* ‘biru langit’, *bhiru laot* ‘biru laut’, *bhiru geddung* ‘biru tembok’, *bhiru SMP* ‘biru SMP’, *bhiru tase* ‘biru laut’, *bhiru tellor* ‘biru telur’, *bhiru tellor accèn* ‘biru telur asin’, *bhiru tellor accèn towa* ‘biru telur asin tua’, *bhiru tellor accèn ngodâ* ‘biru telur asin muda’, *bhiru tellor assèn* ‘biru telur asin’, *bhiru tellor ètèk* ‘biru telur itik’, *bhiru salju* ‘biru salju’, *bhiru ètèk* ‘biru itik’, *bhiru ondem* ‘biru mendung’, *bhiru abu* ‘biru abu’, *bhiru abu tomang* ‘biru abu tungku’, *bhiru terong* ‘biru terong’, dan *bhiru panci* ‘biru panci’.

Namun, warna *bhiru* yang bermakna ‘biru’ ini bukanlah warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep. Hal ini karena poin pertama dan kedua tidak bisa terpenuhi.

Bungo ‘ungu’

Menurut Pawitra (2009:92) dalam Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia, *bungo* berarti ungu atau biru. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *bungo* merupakan leksem tunggal (monoleksem) karena mengalami proses derivasi zero. Namun untuk kriteria kedua, makna dari leksem *bungo* mencakup lebih dari satu warna yaitu ungu dan biru. Dari data yang penulis temukan di lapangan, penggunaan leksikon *bungo* ‘ungu’ terbukti dapat digantikan dengan leksikon lain yaitu *bhiru* ‘biru’, misalnya dalam frasa warna *bhiru terong* ‘biru terong’ yang sebenarnya maknanya sama dengan *bungo terong* ‘ungu terong’. Umumnya terong memiliki dua warna, yaitu hijau dan ungu. Orang Madura menggunakan leksem *bhiru* karena mereka menganggap warna *bhiru* ‘biru’ adalah bagian dari warna ungu, begitupun sebaliknya sehingga keberadaan leksikon *bungo* dianggap dapat menggantikan keberadaan dua warna, yaitu ungu dan biru.

Jika dibandingkan dengan warna lainnya, warna *bungo* memiliki lebih sedikit warna turunan, yaitu hanya sebelas warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep, yaitu *bungo ngodâ* ‘ungu muda’, *bungo towa* ‘ungu tua’, *Bungo tèra* ‘ungu terang’, *bungo pelay* ‘ungu pucat’, *bungo pettheng* ‘ungu gelap’, *bungo tasè* ‘ungu laut’, *bungo terong* ‘ungu terong’, *bungo terong towa* ‘ungu terong tua’, *bungo terong ngodâ* ‘ungu terong muda’, dan *bungo langngè* ‘ungu langit’. Bahkan beberapa di antaranya bisa disubstitusikan dengan leksem *bhiru* seperti *bungo tasè* ‘ungu laut’ dengan *bhiru tasè* ‘biru laut’.

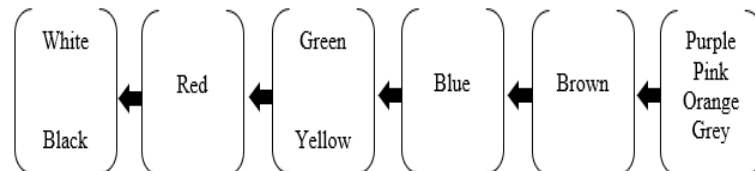
Sebagai hasil akhir, menurut penulis warna *bungo* tidak dapat dikatakan sebagai warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep. Hal ini karena leksem *bungo* mendeskripsikan dua makna warna dan penggunaannya belum cukup luas di kalangan penutur bahasa Madura dialek Sumenep.

Bu-abu ‘abu-abu’

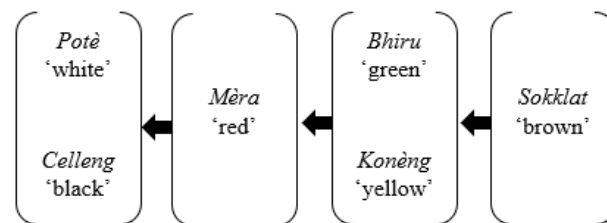
Menurut Pawitra (2009:3) dalam Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia, *bu-abu* adalah warna abu-abu atau kelabu. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *bu-abu* bukan merupakan leksem tunggal (monoleksem) karena mengalami proses morfologis reduplikasi sehingga terdiri dari dua leksem. Dalam bahasa Madura dialek Sumenep, *bu-abu* termasuk dalam reduplikasi suku akhir dari sebuah kata dasar yaitu *abu*. Warna *bu-abu* ini dapat digunakan pada objek yang luas. Namun, warna turunan yang dimiliki menunjukkan jika leksikon warna *bu-abu* lebih sedikit daripada leksikon warna lain, yaitu hanya memiliki 11 warna turunan, seperti *abu-abu ngodâ* ‘abu-abu muda’, *bu-abu towa* ‘abu-abu tua’, *bu-abu pettheng* ‘abu-abu gelap’, *bu-abu tèra* ‘abu-abu terang’, *bu-abu tomang* ‘abu-abu tungku’, *bu-abu areng* ‘abu-abu arang’, *bu-abu ketthe* ‘abu-abu monyet’, *bu-abu busok* ‘abu-abu kucing busok’, *abu tomang ngodâ* ‘abu tungku muda’, *abu ngodâ* ‘abu muda’, dan *abu towa* ‘abu tua’. Dari hasil analisis tersebut, warna *bu-abu* bukanlah warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep.

Perbandingan Hierarki Warna Dasar dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep dengan Bahasa Lain

Berdasarkan pengklasifikasian di atas, ditemukan bahwa warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep belum dapat mengikuti urutan warna dasar Berlin dan Kay sepenuhnya. Di bawah ini merupakan perbandingan hierarki implikasional warna dasar Berlin dan Kay dalam bahasa Inggris dengan hierarki implikasional warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep yang dibuat oleh penulis.



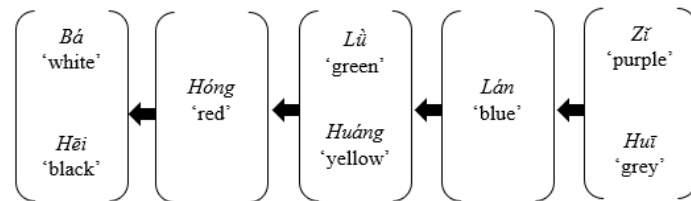
Gambar 2. Hierarki Implikasional Warna Dasar Berlin dan Kay (1969:3)



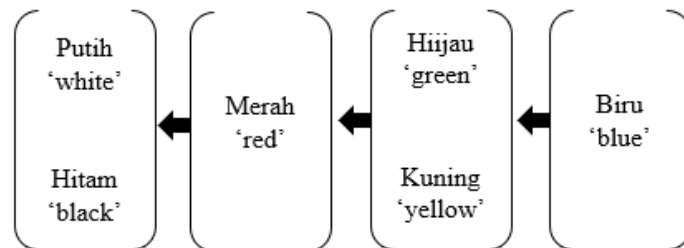
Gambar 3. Hierarki Implikasional Warna Dasar dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep (Fadhilah, 2019:209)

Seperti yang terlihat pada dua bagan tersebut, terdapat perbedaan jumlah warna dasar yang signifikan di antara bahasa Inggris dan bahasa Madura dialek Sumenep. Bahasa Inggris memiliki delapan warna dasar, sedangkan bahasa Madura dialek Sumenep hanya memiliki enam warna dasar. Selanjutnya, bahasa Madura dialek Sumenep memiliki urutan warna dasar berbeda dengan hierarki implikasional Berlin dan Kay. Berlin dan Kay menjelaskan bahwa urutan warna setelah *green* 'hijau' dan *yellow* 'kuning' adalah *blue* 'biru'. Namun, dalam bahasa Madura dialek Sumenep urutan warna setelah *bhiru* 'hijau' dan *konèng* 'kuning' langsung pada warna *sokklat* 'cokelat' dan melewati warna *bhiru* 'biru'. Dalam teorinya, Berlin dan Kay mengungkapkan bahwa $a < b$ atau b mengakibatkan a . Jadi, jika sebuah bahasa memiliki leksem warna biru, bahasa tersebut pasti memiliki warna lain yang berkedudukan di sebelah kirinya seperti putih, hitam, merah, hijau, atau kuning. Hal ini tidak berlaku dalam bahasa Madura dialek Sumenep mengingat warna *bhiru* 'biru' bukan termasuk ke dalam warna dasar, tetapi bahasa Madura dialek Sumenep masih tetap bisa memiliki warna dasar yang berkedudukan di sebelah kirinya, yaitu putih, hitam, merah, hijau, dan kuning. Oleh karena itu, urutan warna dasar yang dikemukakan oleh Berlin dan Kay tidak bisa sepenuhnya diterapkan dalam semua bahasa.

Untuk membuktikan hal tersebut, berikut merupakan hierarki penentuan warna dasar dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.



Gambar 4. Hierarki Implikasional Warna Dasar dalam Bahasa Mandarin (Yunyu, 2015)



Gambar 5. Hierarki Implikasional Warna Dasar dalam Bahasa Indonesia (Yunyu, 2015)

Dari hasil perbandingan hierarki warna dasar dalam tiga bahasa (Madura, Indonesia, dan Mandarin) dengan hierarki warna dasar Berlin dan Kay dalam bahasa Inggris dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa memiliki jumlah warna dasar dan urutan warna dasar yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan sebuah studi tradisional tentang istilah warna yang menghasilkan kesimpulan bahwa setiap bahasa memiliki jumlah warna yang berbeda dan memiliki batas warna yang berlainan walaupun semua bahasa memiliki fokus awal sama yaitu pada warna hitam dan putih (Keraf, 1990:184). Selain itu, perbedaan tersebut juga dapat dipengaruhi karena bahasa-bahasa yang diteliti oleh Berlin dan Kay kebanyakan berasal dari bahasa yang masih serumpun dengan bahasa Inggris sehingga memunculkan perbedaan dengan bahasa-bahasa rumpun Austronesia seperti Indonesia, Madura, dan Mandarin.

Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Perbedaan Jumlah Warna Dasar

Lingkungan masyarakat tutur

Salah satu syarat untuk menjadi warna dasar adalah warna tersebut harus menonjol dan dikenal luas oleh penutur. Hal ini berhubungan dengan lingkungan penutur. Sebagai contoh, keberadaan warna *bungo* 'ungu' dalam bahasa Madura dialek Sumenep kurang menonjol dengan hanya memiliki 11 leksikon warna turunan yang jauh lebih sedikit dari bahasa Mandarin yang berjumlah 27 leksikon warna. Warna turunan ungu dalam bahasa Madura dialek Sumenep hanya sebatas atribut adjektiva atau nomina yang berada di sekitar masyarakat, contohnya *bungo ngodâ* 'ungu muda' dan *bungo terong* 'ungu terong'. Sebaliknya, di dalam bahasa Mandarin atribut atau acuan warna ungu lebih luas dan bervariasi, contohnya *qīng lián zǐ* 'ungu bunga teratai' dan *lóng dǎn zǐ* 'ungu bunga gentian' yang mana kedua bunga tersebut jarang ditemui di Pulau Madura sehingga masyarakat Madura tidak memiliki acuan itu dalam mendeskripsikan warna ungu. Bahasa merupakan produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan (Devianty, 2017:227). Jadi, penggunaan atribut yang ditemukan pada leksikon warna dalam bahasa Madura dialek Sumenep tentu juga sesuai dengan kehidupan sosial dan

budaya dari penuturnya. Hal ini selaras dengan pendapat Azhar (2017:230) bahwa orang Madura memahami dunianya melalui apa-apa yang ada di sekitarnya.

Bentuk satuan lingual

Kosakata warna dalam bahasa Madura dialek Sumenep dapat terbentuk dari dua satuan lingual, yaitu kata dan frasa. Satuan lingual kata umumnya menandai warna dasar karena warna dasar bersifat monoleksem atau terbentuk dari leksem tunggal. Sebaliknya, warna nondasar dapat terdiri dari dua leksem atau mengalami proses derivasi. Dalam bahasa Madura dialek Sumenep terdapat nama warna yang mengalami derivasi karena merupakan kata reduplikasi suku akhir yaitu *bu-abu* ‘abu-abu’ sehingga menjadikannya warna nondasar. Sebagai perbandingan, di dalam bahasa Inggris abu-abu disebut *grey* dan di dalam bahasa Mandarin disebut *huī* yang bentuknya masih berupa kata tanpa mengalami derivasi sehingga warna abu-abu dalam kedua bahasa tersebut dapat menjadi warna dasar.

Kebiasaan masyarakat tutur

Orang Madura menggunakan leksem *bhiru* untuk dua warna, yaitu hijau dan biru. Hal inilah yang mengakibatkan munculnya stereotip bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat buta warna karena tidak mampu membedakan warna hijau dan biru. Masyarakat awam mengira leksem *bhiru* sama dengan ‘biru’ dalam bahasa Indonesia sehingga ketika mendengar orang Madura menyebut hijau sebagai *bhiru* terdengar aneh. Padahal, menurut Pawitra (2009:68) dalam Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia, *bhiru* adalah penyebutan untuk hijau bukan biru. Jadi, warna biru dalam bahasa Madura dialek Sumenep meminjam leksem *bhiru* yang sebenarnya bermakna hijau. Sebenarnya, warna biru dalam bahasa Madura dialek Sumenep ataupun dialek lain memiliki bentuk tersendiri, yaitu *bâlâu*. Selanjutnya, Pawitra dalam kamusnya (2009:40) juga mengatakan bahwa *bâlâu* bermakna warna biru yang berasal dari pewarna berupa batang kecil seperti sabun berbentuk kotak. Selain itu, penyebutan warna *bâlâu* ini juga telah digunakan dalam nama-nama warna yang ditulis oleh Rifai dalam penelitian sebelumnya (2007:57) yang menandakan bahwa pada zaman dahulu leksem *bâlâu* ini sudah digunakan untuk menyebut warna biru walaupun pada kenyataannya kini masyarakat Madura lebih familiar menggunakan *bhiru* untuk biru.

Oleh sebab itu, kini untuk membedakan penggunaan *bhiru* ‘hijau’ dan ‘biru’ dibuat lebih jelas, yaitu dengan menambah atribut di belakang leksem warna utama tersebut, misalnya *bhiru lomot* ‘hijau lumut’ untuk merujuk *bhiru* bermakna hijau karena warna lumut sendiri adalah hijau. Selain itu juga *bhiru laot* ‘biru laut’ untuk merujuk *bhiru* bermakna biru karena warna pantulan air laut sendiri adalah biru.

SIMPULAN

Bahasa Madura dialek Sumenep memiliki enam nama warna dasar, yaitu *potè* ‘putih’, *celleng* ‘hitam’, *mèra* ‘merah’, *bhiru* ‘hijau’, *konèng* ‘kuning’, dan *cokklat* ‘cokelat’, serta tiga nama warna nondasar, yaitu *bhiru* ‘biru/ hijau’, *bungo* ‘ungu’, dan *bu-abu* ‘abu-abu’. Klasifikasi warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep berbeda dengan teori warna universal Berlin dan Kay sehingga mengindikasikan bahwa tidak semua bahasa memiliki hierarki warna dasar yang sama, terutama bahasa-bahasa dalam rumpun Austronesia. Hal ini disebabkan bahasa-bahasa yang diteliti oleh Berlin dan Kay kebanyakan

berasal dari bahasa yang masih serumpun dengan bahasa Inggris sehingga memunculkan perbedaan dengan bahasa yang diteliti oleh penulis.

Selanjutnya, klasifikasi warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tutur dan kebiasaan masyarakat tersebut. Bahasa sebagai produk budaya mempengaruhi penggunaan atribut pada leksikon warna. Dengan kata lain, penamaan warna juga ditentukan oleh kehidupan sosial dan budaya penuturnya, sehingga klasifikasi warna tidak dapat terlepas dari faktor sosiokultural penutur bahasa. Kosakata warna dalam bahasa Madura dialek Sumenep ada yang berbentuk satuan lingual kata, seperti pada penamaan warna dasar karena bersifat monoleksem dan satuan lingual frasa, seperti pada warna-warna turunan dari warna dasar ataupun nondasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. 2017. *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Azhar, I. 2017. “Prinsip-prinsip Hidup Masyarakat Madura seperti Terkisah dalam Cerita Rakyatnya”. *Jurnal Atavisme*, 20 (2):224–236.
- Berlin, B. dan Kay, P. 1969. *Basic Color Terms: Their Universality and Evolution*. Berkeley: University of California Press.
- Budiono, S. 2016. “Klasifikasi Warna Masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara”. *Sirok Bastra: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4 (2):101–110.
- Darmaprawira, S. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Devianty, R. 2017. “Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan”. *Jurnal Tarbiyah*, 24 (2):226–245.
- Fadhilah, N. 2019. “Nama-Nama Warna dalam Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep: Sebuah Kajian Etnolinguistik”. *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Fadhilah, N. 2019. “Peribahasa Madura yang Menggunakan Unsur Nama Warna: Suatu Kajian Etnolinguistik”. *Jurnal Humanus*, 20 (2):224–234.
- Keraf, G. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, E. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pawitra, A. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Purwo, B. 2000. *Bangkitnya Kebhinnekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Rahmanadia, H. 2012. Kosakata Warna dalam Bahasa Sunda Kanekes. *Prosiding International Seminar “Language Maintenance and Shift II”*, 212–216.
- Rifai, M. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rochana, T. 2012. “Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis”. *Humanus: Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*, 11 (1):46–51.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.

Klasifikasi Warna dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep: Analisis Berlin dan Kay
(Nurul Fadhilah, Hodairiyah, Ema Wilianti Dewi)

Spradley, J. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Yulianti, S. 2016. “Kosakata Warna Bahasa Sunda (Pendekatan Metabahasa Semantik Alami)”. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5 (1):74–86.

Yunyu, X. 2015. “Warna dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis”. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.